

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	34
2. Kondisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	35
3. Sarana Pendidikan Di Kecamatan Sukomoro	36
4. Mata Pencarian Penduduk Kecamatan Sukomoro.....	36
5. Data Banyaknya Tempat Ibadah Di Kecamatan Sokomoro.....	39
6. Frekwensi Responden Dalam Hubungan Antara Umat Beragama.....	45
7. Frekuensi Responden Dalam Sikap Dengan Pemeluk Agama Lain (Konghucu)	45
8. Tanggapan Masyarakat Yang Pernah Dibantu Pemeluk Agama Lain (Konghucu)	46
9. Tanggapan Masyarakat Yang Merasa Terganggu Dengan Adanya Tempat Ibadah Klenteng.....	47
10. Frekwensi Responden Yang Merasa Terganggu Dengan Aktivitas Klenteng.....	48
11. Tanggapan Masyarakat Yang Pernah Membantu Kegiatan Klenteng.....	48
12. Frekwensi Responden Yang Pernah Diundang Dalam Acara Ritual Klenteng.....	49
13. Frekwensi Responden Yang Pernah Diajak Berdiskusi Dengan Pemeluk Agama Lain (Khonghucu)	50
14. Frekwensi Responden Tentang Kegiatan Di Klenteng Mengganggu Aktivitas Disekitar	51
15. Frekwensi Responden Yang Merasa Terganggu Dengan Aktivitas Di Klenteng Di Saat Menjalankan Ibadah Keagamaan.....	51
16. Frekwensi Responden Yang Pernah Mengikuti Acara Ritual Di Klenteng.....	52
17. Frekwensi Responden Yang Tertarik Dengan Acara Ritual Di Klenteng.....	53
18. Frekwensi Responden Tentang Adanya Klenteng Apakah Ada Keinginan Untuk Menganut Kepercayaan Mereka (Khonghucu)	54

Sepanjang sejarah klenteng telah memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat di sekitarnya khususnya bagi umat Khonghucu dan umat Tridarma.

² Moch. Qasim Mathor, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, (Yogyakarta: Dian Interfidie, 2003), hal. 57

³ [http://wikipedi.org\(kategorikelenteng\)](http://wikipedi.org(kategorikelenteng)) diakses 03 April 08

⁴ [http://matakin-Indonesia.org\(selintas mengenal agama Konghucu\)](http://matakin-Indonesia.org(selintas%20mengenal%20agama%20Konghucu)), di akses 03 April 08

Demikian juga dengan keberadaan klinteng Hok Yoe Kiong dalam hal ini selain sebagai simbol nilai keagamaan, juga merupakan simbol nilai

[illegible]

kemasyarakatan yang dicerminkan dalam aplikasi pelaksanaan peribadatan di klenteng ini, tiga agama yang dinamai Tri Darma melakukan peribadatan pada satu tempat dan tanpa terjadi persinggungan nilai-nilai pada ajaran masing-masing agama yang bernaung di bawah klenteng Hok Yoe Kiong, latar belakang klenteng Hok Yoe Kiong ini berada di lokasi komunitas masyarakat Islam, permasalahan yang dicari seberapa besar keberadaan klenteng Hok Yoe Kiong dapat memberikan output ideal bagi masyarakat sekitar tanpa menimbulkan gesekan yang signifikan.

B. Rumusan Masalah

Secara rinci permasalahan dalam penelitian ini diantaranya difokuskan pada:

1. Bagaimana deskripsi tentang keberadaan klenteng Hok Yoe Kiong?
2. Bagaimana dampak keberadaan klenteng Hok Yoe Kiong terhadap aktivitas keagamaan masyarakat Islam di Sukomoro?

C. Penegasan Judul

Penegasan judul dari penelitian ini, penulis merumuskan judul “Dampak Keberadaan klenteng Hok Yoe Kiong Terhadap aktivitas keagamaan masyarakat Islam di Sukomoro Nganjuk”. Pada judul ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan yaitu:

¹⁰ Studi Islam IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005), hal. 1

Adapun alasan yang melatar belakangi dalam pemilihan judul ini yaitu :

- ### E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah dirumuskan dalam permasalahan, penelitian ini bertujuan:

- ## F. Sumber-Sumber yang Digunakan

Untuk penggalian data secara obyektif maka sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

konstruksi peneliti. Sedangkan teknik analisis data secara keseluruhan dari data yang diperoleh dengan menggunakan metode analisis deskriptif yaitu menjelaskan pokok-pokok persoalan dan menganalisis data yang diperoleh secara teliti untuk mendapatkan kesimpulan di akhir skripsi ini.¹³

³ Hartono Tanojo, *Ibid*, hal. 22-23.

⁴ Soehadi Tanojo, Dkk, *Tempat Ibadah Tri Darma Bo Hway Bio, Peranan Klenteng di Masa Depan.....*, hal. 195.

[illegible]

B. Perpaduan tiga Agama dalam Klenteng

Kelenteng yang menamakan klinteng Tri Dharma merupakan perpaduan tiga agama (Budha, Konghucu, dan Tao) yang berada dinaungan satu atap dan manunggal. Di lapangan banyak dijumpai kelenteng yang memiliki altar sembahyang kepada Tri Nabi yang terdiri dari Nabi Khongcu, Sakyamuni Budha dan Nabi Laocu/ mahadewa Daisang Lao cin. ini menunjukkan bahwa ketika agama yang diajarkan oleh ketiga tokoh ini dimana sudut pandang dan prinsip ajarannya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya namun ketiganya memiliki nilai-nilai spiritual yang sama bahkan saling mendukung dan saling melengkapi saling mengisi sebagai pedoman laku hidup para umat manusia di dunia. Hal ini karena dari ketiga agama yang tadi tidak menimbulkan sikap kontroversial yang bertentangan karenanya ketiga agama tersebut tidak menciptakan konflik horizontal di kalangan para umatnya. Sikap keterpaduan semacam inilah yang mutlak harus dimiliki oleh setiap umat yang beragama demi terciptanya tatanan masyarakat yang penuh damai, tentram dan serasi.

Apabila kita bersembahyang disuatu klenteng pasti akan menjumpai sinbing atau dewa yang bertindak selaku pemimpin atau kepala yakni sebagai tuan rumah di klenteng tersebut. Beliau ini percaya kepada satu agama tertentu, misalnya: YM Kongcu Kwan Tee Koen / Kwan Kong, YM Kongco Kong Tik Cun Ong atau YM Konco Hok Tik Cing Sin, beliau-beliau inipenganut agama konghucu. Lain halnya klenetang yang dipimpin oleh YM Kongco Hian Thian Shiang Tee, YM Kongco Po Sing Toy Tee, Ym Makco Thian Siang Sing Boo/

Tiga agama yang bersatu padu di dalam satu wadah tunggal ini sedikitpun bukan merupakan sinkritisasi artinya penyatuan beberapa agama menjadi satu dalam diri seorang umat, jelasnya di dalam diri seseorang memeluk tiga agama sekaligus yakni memeluk agama Budha, Konghucu, dan Tao. Sesuatu hal yang tidak mungkin ditinjau dari segi iman. Fenomena seperti ini ternyata menjadi satu keunikan tersendiri bagi klenteng, tiga agama yang bernaung di bawah satu atap dan manunggal tadi adalah keberadaan fisik dari ketiga agama ini. Sedangkan yang menyangkut iman dan mental spiritual umat kembali pada diri pribadinya masing-masing sesuai dengan kemantapan hatinya.

Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari (Umat konfusiani, Budhis, Tadis) mereka ini tetap memegang teguh identitas jati diri keimanan masing-masing artinya umat konfusiani tetap menggunakan pay/ soja dengan cara pat-tik sebagai bentuk penghormatan kepada yang sesama iman pada level yang setaraf maupun kepada yang lebih tua umurnya.

Sedangkan oleh umat Budha mereka memakai sikap anjali mudra, begitu pula umat tao. Ketiga unsur umat tersebut dapat menerima setiap bentuk salam penghormatan dari masing-masing agama tanpa merasa canggung atau kurang senang apalagi sikap sinis. Di terimanya sebutan toochien dan tooyu sebagai panggilan bagi umat seiman dan simpatisan yang mencakup ketiga agama tersebut telah ikut membuktikan citra kemanunggalannya tanpa merasa bahwa sebutan tersebut dianggap berbau atau condong pada suatu agama.

C. Aktivitas Klenteng Secara Umum

Klenteng selain tempat ibadat, juga mempunyai aktivitas yang lain, mulai dari aktivitas keagamaan, sosial, kesehatan dan sebagai pusat pembelajaran. Adapun aktivitas keagamaan yaitu:

- a. Setiap tanggal 8 bulan pertama Imlek di awal tahun senantiasa mengadakan upacara sembahyang besar kepada Thian yang disebut King Ti Kong.
- b. Setiap tanggal 5 bulan ke lima Imlek sebagai tonggak hari kehidupan selalu mengadakan upacara sembahyang yang lazim disebut Twan Yang Ciat.
- c. Setiap tanggal 15 ke-delapan Imlek disebut bulan Purnama, mereka mengadakan upacara sembahyang yang umumnya dikenal sebagai Tiong Ciu Ciat.
- d. Kemudian disetiap tanggal 21 dan 22 Desember (Yang Lek) tidak lupa mengadakan sembahyang yang disebut Tang Cik.

- e. Dari ke-empat point di atas masih ada lagi aktivitas upacara sembahyang sehubungan dengan malam penutupan tahun yakni malam menjelang Gwan Tan, juga upacara sembahyang syukur di saat siang Gwan / Gwan Siau.

Dari kelima point di atas ini mencerminkan realita mengenai aktivitas yang bernuansa agama yang sangatlah jelas sebagai pelaksanaan wujud bakti kita kepada Thian Yang Maha Esa sesuai yang tersurat dalam Tiang Yang / Tengah sempurna Bab XV pasal ke-3 yang berbunyi:

“Demikianlah menjadikan umat manusia di dunia berpuasa, membersihkan hati dan menggunakan pakaian lengkap, sujud sembahyang kepada-Nya, sesungguhnya maha besar Dia terasa di atas dan kanan kiri kita”.⁸

Wujud kepedulian klenteng terhadap sosial kemasyarakatan yaitu dengan mengadakan bakti sosial kepada masyarakat yang kurang mampu disekitar klenteng, bentuk bakti sosial yang dilakuakn klenteng yakni membagi sembako yang dilakukan setiap tahun sekali. Mereka mendapat dana (sembako) berasal dari para donator yang dermawan. Kegiatan ini dilakukan sebagai wujud kerukunan umat beragama karena mayoritas yang menerima bantuan bakti sosial dari klenteng umat Islam dan Kristen. Program kesehatan yang dilakukan klenteng yakni mengadakan perkumpulan dan kelompok senam yang diadakan setiap minggu pagi, para anggotanya jemaah klenteng dan masyarakat sekitar klenteng yang bersedia ikut berpartisipasi dalam program ini. Mereka juga

⁸ Hartono Tanojo, *Buku Kenang-Kenangan....*, hal. 38-39

5) Antara Raja dengan rakyat. Hubungan antara keduanya menimbulkan tindakan adil dan melindungi dari Raja terhadap rakyat sedang rakyat setia dan taat kepada Rajanya.¹⁰

Ajaran agama Khonghucu menekankan pentingnya manusia mempunyai “Tiga pusaka kehidupan”, “Tiga mutiara kebajikan”, atau “Tiga kebajikan utama” yaitu *Zhi*, *Ren* dan *Yang*. Dijelaskan bahwa, “Yang *Zhi* tidak dilamun bimbang, Yang *Ren* tidak merasakan susah payah dan Yang tidak dirundung ketakutan. *Zhi* berarti *wisdom* dan sekaligus *enlightenment* (bijaksana dan tercerahkan/pencerahan). Bijaksana dapat diartikan pandai, selalu menggunakan akal budinya, arif, tajam pikiran, mampu mengatasi persoalan dan mampu mengenal dan memahami diri sendiri termasuk didalamnya mampu mengenal yang hakiki. Untuk mencapai *Zhi*, manusia harus belajar keras, dengan menggunakan kemampuan dan upaya diri sendiri.

Ren berarti cinta kasih universal, tidak terbatas pada orang tua dan keluarga sedarah, namun juga kepada sahabat, lingkungan terdekat, masyarakat, bangsa dan negara, agama dan manusia. *Ren* bebas dan stigma masa lalu dan tidak membedakan manusia dari latar belakangnya. *Ren* dalam pengertian agama Khonghucu selalu didasari pada sikap ketulusan, berbakti, memberi, bukan meminta atau menuntut balasan dalam bentuk apapun. Dalam salah satu sabda *Kongzi*, mengatakan bahwa “orang yang berperilaku cinta kasih bisa mencintai dan membenci”. Mencintai kebaikan dan membenci keburukan, balaslah kebaikan

¹⁰ Abu Ahmadi. *Perbandingan Agama*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), hal. 80-83.

Para pengikut Khonghucu wajib :

- ¹¹ <http://motakin-indonesia.org> (Selintas Mengenal Agama Khonghucu), diakses 03 April 08.

- Beriman bahwa kebajikan suci ialah menggemilangkan kebajikan dan mengamalkannya sampai puncak baik.
- Beriman hanya di dalam kebajikan itu Tuhan berkenaan, hidup itu bermakna apabila dapat setia kepada khaliknya dan saudara sejati kepada sesamanya.
- Beriman bahwa kebajikan itulah jalan, keselamatan, kebahagiaan tertinggi didalam harkat dan martabat manusia sebagai makhluk termulia ciptaan Tuhan.¹²

Secara garis besar ajaran konfusianisme dalam bidang filsafat dapat dikelompokkan dalam ajaran tentang metafisika dan etika. Metafisikanya bertolak dari konsep *Tien* dan *Thian*, yang dalam bahasa Inggris *Heaven* merupakan faktor spiritual yang utama dalam bidang keagamaan.¹³ Tuhan dalam ajaran Khonghucu sering disebut dengan istilah *Tien* atau *Tee* artinya Tuhan Yang Maha Besar atau Tuhan yang menguasai langit dan bumi. Didalam kitab *Ngo King* biasa diberi kata sifat sebagai berikut :

- *Siang Thian* artinya *Thian* Yang Maha Tinggi.
- *Hoo Thian* artinya *Thian* Yang Maha Besar.
- *Chong Thian* artinya *Thian* Yang Maha Suci.
- *Bien Thian* artinya *Thian* yang Maha Pengasih.
- *Hong Thian* artinya *Thian* Yang Maha Kuasa, Maha Pencipta.
- *Siang Tee* artinya *Tee* Yang Menciptakan Alam Semesta.

¹² Moch. Oosim Morthor, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*....., hal. 55-56.

¹³ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Mencari Jati Diri*, (Yogyakarta, Interfidei, 1995), hal. 4.

Masyarakat Kecamatan Sukomoro tergolong masyarakat yang berpendidikan. Berdasar prosentase yang ada, tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Sukomoro dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Kondisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	TK	647 orang	1,53 %
2	Tidak Tamat SD	10.478 orang	24,78 %
3	Tamat SD	17.725 orang	41,92 %
4	Tamat SLTP	6.482 orang	15,33 %
5	Tamat SLTA	5.970 orang	14,12 %
6	Tamat Perguruan Tinggi	985 orang	2,32 %
Jumlah		42.287 orang	

Adapun sarana pendidikan formal di Kecamatan Sukomoro adalah Sekolah Taman Kanak-Kanak, SD, SLTP dan SLTA. Bagi masyarakat yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi berada di Kota Kabupaten atau luar kota. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

adalah persawahan dan minoritas mata pencaharian Kecamatan Sukomoro adalah pegawai negeri dengan jumlah 450 orang.

5. Kondisi Sosial

Untuk mengetahui aktivitas sosial masyarakat Kecamatan Sukomoro peneliti mengemukakan organisasi-organisasi sosial yang ada di wilayah Kecamatan Sukomoro. Dimana sebuah organisasi-organisasi sosial adalah untuk memperkuat gotong-royong dan kekeluargaan dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Karena manusia tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Adapun organisasi maupun kegiatan yang ada di wilayah Kecamatan Sukomoro adalah sebagai berikut :

a. **PKK**

Organisasi ini beranggotakan para ibu rumah tangga yang terpusat dibalai desa setempat dan kantor kecamatan, dimana setiap minggu dan bulannya diadakan pertemuan tingkat RT / RW. Tingkat desa yang bertujuan mengembangkan kemampuan manajemen dan sosial anggotanya serta untuk mendapatkan informasi dari tingkat desa, kecamatan dan kabupaten.

b. Karang Taruna Desa

Organisasi ini anggotanya adalah para remaja, putra dan putri yang terpusat di balai desa setempat, yang kegiatannya berupa pengembangan

kota ini, kebanyakan beragama Konghucu, sayangnya di kota ini pada waktu itu belum mempunyai rumah ibadat / klenteng yang sempurna, yang ada hanya altar sembahyang yang mulia *Kongco Kong Tik Tjoen Ong*, yang menumpang di sebuah gedung perkumpulan Tionghoa, sekarang dikenal dengan nama rumah kong. Terletak di jalan Dr. Soetomo Nganjuk. Walaupun keadaannya sedemikian rupa, mereka yang datang untuk beribadah jumlahnya cukup banyak. Bapak Alm. Soen Boen Lee adalah salah satu umat yang sangat rajin sembahyang ditempat tersebut, berkat kerja keras dan usaha dibarengi ketekunan rajin beribadah, doa dan puji-puji yang dimintanya terkabul, usahanya maju dengan pesat. Beliau beserta keluarganya diberkahi kesehatan, kerukunan dan kesejahteraan, kenyataan ini membuat nama yang mulia Kong co kong tik tjoen ong semakin dikenal dan mengundang banyak umat dari luar kota saling berdatangan, yang akhirnya membuat tempat sembahyang tersebut tidak dapat menampungnya. Untuk memberi kesempatan kepada umat lain-lainnya beliau melaksanakan niat / ibadatnya, maka dengan biaya sendiri Bapak Alm. Soen Boen Lee membangun sebuah tempat ibadat yang lebih besar di desa Sukomoro Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. Setelah pembangunan rumah ibadat dibangun selesai, pada tahun 1956 memindahkan altar-altar sembahyang yang ada di Nganjuk ketempat rumah ibadat yang baru. Dengan diberi nama klenteng / TITD Hok Yoe Kiong yang artinya istana yang mendatangkan keberuntungan dan kedamaian.

Klenteng atau TITD Hok Yoe Kiong ini walaupun tidak begitu besar tapi letaknya sangat strategis ditepi jalan raya, depannya stasiun kereta api,

bersebelahan dengan pasar tradisional. Dalam klenteng dirawat dengan baik, tampak sekali kebersihan dan kerapiannya, yang sangat istimewa disalah satu altar sembahyang tertulis Hia Ong artinya Raja Semut, knapa keunikan klenteng Hok Yoe Kiong itu Hia Ong artinya Raja Semut karena dibelakang altar itu ada gundukan tanah setinggi 1 meter lebih. Menurut keterangan yang kami peroleh gundukan tanah itu adalah untuk semut yang selalu bertambah tingginya. Orang yang beribadah diklenteng ini banyak yang minta berkah dialtar tersebut, mereka tidak hanya dari dalam kota dari luar kota pun banyak terutama dari kota Surabaya. Hal ini membuat Bapak Alm. Soen Boen Lee beserta keluarga merasa lega dan bahagia. Waktu cepat berlalu usia Bapak Alm. Soen Boen Lee ikut menua. Menyadari anak cucunya semuanya tinggal diluar kota Nganjuk mereka semuanya selalu sibuk dengan sekolah, pekerjaan, usaha dan tugas masing-masing membuat beliau khawatir kelak mereka tidak dapat meneruskan cita-citanya, mengurus, merawat dan mengembangkan rumah ibadat yang dibangunnya. Setelah lama mengamati para umat yang datang sembahyang diklenteng ini, timbul niatnya untuk memilih calon penggantinya, sejak itu beliau lebih mencurahkan waktu untuk mengenal lebih dekat para umat yang datang. Setelah melewati waktu yang panjang dan pemikiran yang cukup matang, akhirnya beliau memilih dan menyerahkan kepengurusan klenteng “Hok Yoe Kiong” Sukomoro ini kepada Bapak Oei Yen Hwe untuk merawat dan mengembangkannya. Bapak Oei Yen Hwe adalah salah satu umat yang rajin beribadah dan berjiwa sosial. Beliau bertempat tinggal di Surabaya. Dahulunya

karena urusan dagangnya, setiap lewat Desa Sukomoro, beliau pasti mampir diklenteng ini untuk sembahyang berkat tekun tabah dan tekatnya untuk berwiraswasta dibarengi rajin beribadah dan beramal, terkabul do'a dan permohonannya. Usahnya maju dengan pesat, juga dilimpahi kesehatan, kedamaian dan kesejahteraan.

Setelah menerima tongkat pimpinan klinteng “Hok Yoe Kiong”, Bapak Oei Yen Hwe mengundang beberapa umat simpatisan yang cinta dan peduli akan budaya peninggalan leluhur dari Kota Surabaya. Diajak untuk mengurus pekerjaan yang mulia, pada tahun 1972 terbentuklah dewan pengurus baru, anggotanya kebanyakan warga Kota Surabaya yang peduli dengan keberadaan klinteng ini. Bapak Oei Yen Hwe terpilih sebagai ketua TITD “Hok Yoe Kiong” untuk periode pertama, pada tahun 1986 beliau diangkat menjadi Locu (pembina utama) untuk jabatan ketua diserahkan kepada Bapak Cahyono Winoto juga warga Surabaya. Karena dimakan usia, kesehatan Bapak Oei Yen Hwe sering terganggu untuk lancarnya dan suksesnya jalannya roda kepengurusan klinteng tersebut maka jabatan sebagai ketua. Kurang lebih 30 tahun lamanya kepengurusan klinteng “Hok Yoe Kiong” Sukomoro ini diurus oleh warga Surabaya. Atas kesadaran dan permintaan mereka sendiri bahwa pengurusan klinteng ini dapat dipegang oleh warga Nganjuk mengingat dan menimbang usia mereka sudah mencapai ½ abad lebih. Pada tahun 2000 diadakan pemilihan ketua, Bapak Teguh Susilo Saputro warga Nganjuk asli, sebelumnya menduduki jabatan sebagai penasehat, terpilih sebagai ketua yang baru masa bakti tahun 2000 s/d

Imlek ini mereka mengadakan atraksi barongsay yang berada di halaman klenteng.¹

C. Tokoh-Tokoh yang Mendirikan Klenteng Hok Yoe Kiong

Klenteng Hok Yoe Kiong didirikan oleh beliau yang mulia Soen Boen Lee, yaitu salah satu umat konghucu yang rajin beribadah kepada yang mulia kong co kong tik tjoen ong yang sebelumnya dibangun klenteng, hanya disebuah rumah “Kerukunan di Nganjuk. beliau adalah putra Ing Boen Lee yang lahir di Nganjuk dan wafat di Nganjuk pula pada tanggal 24 Mei 1975”. Soen Boen Lee adalah seorang pengusaha palawija terkenal di Nganjuk. yang sangat baik hati dan dermawan sehingga banyak orang yang menyukaiNya. Bersama dengan saudaranya Ong Tan Lee, membangun klenteng tersebut, mereka mendirikan klenteng itu berada di Sukomoro karena merupakan tanah atau lahan beliau sendiri yang sebelumnya sebagai gudang tempat penyimpanan padi, jagung dan kedelai. KeteladananNya tidak begitu diabadikan dalam klenteng tersebut, hanya sebuah foto keluarga yang dipasang dibelakang tempat sembahyang, dan foto beliau sampai sekarang tetap dikenang dan dibuat suri tauladan bagi umat konghucu yang bersembahyang di klenteng tersebut.²

¹ Teguh Susilo Saputro, *Ketua Klenteng Hok Yoe Kiong*, (Nganjuk, 2008).

² Wawan, *Penjaga Klenteng Hok Yoe Kiong*, (Nganjuk, 2008).

D. Aktivitas Klenteng Hok Yoe Kiong

Selain sebagai sarana agama, klenteng Hok Yoe Kiong mempunyai banyak aktivitas diantaranya aktivitas keagamaan, sosial, ekonomi, dan kesehatan.

Aktivitas keagamaan meliputi :

1. Pada tanggal 1 dan 15 Imlek diadakan perayaan atau sembahyang bersama di klenteng, pada malam hari jam 20.00 – selesai.
2. Dalam 1 tahun 24 kali mengadakan upacara hari ulang tahun kelahiran para Sien Bing (pada Dewa).
3. Kemudian di setiap tanggal 21 dan 22 Desember (*Yang Lek*) tidak lupa mengadakan sembahyang yang disebut *Tang Cik*.

Wujud kepedulian klinteng Hok Yoe Kiong terhadap masyarakat sekitar yaitu, dengan mengadakan bakti sosial pada masyarakat yang kurang mampu, juga mengadakan gerak jalan dan bersih desa. Untuk memajukan perekonomian masyarakat sekitar, klinteng memberi pinjaman dana untuk mengembangkan usaha dan program kesehatan yang dilakukan klinteng yaitu setiap Minggu pagi mengadakan senam bersama dengan tujuan supaya masyarakat sekitar mengerti pentingnya kesehatan.³

³ Ibid

- Diba', kegiatan ini dilakukan satu minggu sekali yang pesertanya adalah jama'ah anak-anak muda yang bertempat di masjid-masjid maupun musholla.

c. Ta'mir Masjid

- Organisasi ini mengurus kemasjidan. Kegiatannya melingkupi penanganan manajerial suatu masjid yakni mengenai alokasi keluar masuknya dana kas masjid. Juga kegiatan lain seperti pengaturan jadwal khutbah, peringatan hari besar Islam dan kegiatan pengembangan fisik masjid (renovasi dan pembangunan). Namun adakalanya apabila cakupan kegiatan yang relatif besar, maka dibentuk panitia pelaksanaan yang baru untuk lebih memperlancar kegiatan itu seperti pembagian zakat fitrah dan perluasan pembangunan area masjid. Adapun keanggotaannya terdiri atas kalangan tua dan muda serta beberapa perangkat desa yang kesemuanya merupakan jama'ah masjid itu juga.

d. Kegiatan yang Tidak Terjadwal

- Realisasi contoh kegiatan yang tidak terjadwal adalah pengajian umum maupun diba' yang kegiatan ini diselenggarakan salah seorang warga yang mempunyai hajad atau diselenggarakan oleh kelurahan maupun kecamatan dengan mengundang para masyarakat pada umumnya yang acaranya diisi dengan ceramah agama dan do'a yang bertujuan untuk memberikan siraman rohani kepada pemilik hajad dan kepada masyarakat pada umumnya.

1. Sosial

Tabel 6

Frekwensi Responden Dalam Hubungan Antar Umat Beragama

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Baik	132	78%
2	Acuh tak acuh	25	15%
3	Tidak baik	12	7%
Jumlah		169	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa frekwensi responden dalam hubungan antar umat beragama yang baik adalah 132 responden atau 78%, yang Acuh tak acuh adalah 25 responden atau 15% dan yang Tidak baik dalam hubungan antar umat beragama adalah 12 responden 7%.

Demikian dapat kita lihat dalam hubungan antara umat beragama masyarakat Sukomoro yang baik adalah 78% dan yang tidak baik dalam hubungan antar umat beragama adalah 7%.

Tabel 7

Frekwensi Responden Dalam Sikap dengan Pemeluk Agama lain (Konghucu)

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Menghormati	129	76%
2	Kadang-kadang	28	17%
3	Tidak menghormati	12	7%
Jumlah		169	100%

Dengan demikian dapat kita simpulkan frekwensi masyarakat dalam sikap dengan pemeluk agama lain (Konghucu) yang menghormati 129 responden atau 76% dan yang tidak menghormati adalah 12 responden atau 7%.

Tabel 8

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Pernah	89	53%
2	Kadang-kadang	36	21%
3	Tidak pernah	44	26%
Jumlah		169	100%

Tabel di atas menjelaskan bahwa tanggapan masyarakat yang pernah dibantu pemeluk agama lain (Konghucu) yaitu 89 responden atau 53%, yang menjawab pernah 36 responden atau 21%, yang menjawab kadang-kadang 44 responden atau 26% yang menjawab tidak pernah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanggapan masyarakat yang pernah dibantu pemeluk agama lain (Konghucu) 53%, sedangkan tanggapan masyarakat yang tidak pernah dibantu pemeluk agama lain (Kongohucu) 26%.

Tabel 9
Tanggapan Masyarakat Yang Merasa Terganggu Dengan
Adanya Tempat Ibadah Klenteng

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Ya	15	9%
2	Kadang-kadang	22	13%
3	Tidak	132	78%
Jumlah		169	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tanggapan masyarakat yang merasa terganggu dengan adanya tempat ibadah klenteng yaitu 15 responden atau 9% yang menjawab ya, 22 responden atau 13% menjawab kadang-kadang dan 132 responden atau 78% menjawab tidak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanggapan masyarakat yang merasa terganggu dengan adanya tempat ibadah klenteng menjawab ya 15 responden atau 9% dan yang menjawab tidak 132 responden atau 78%.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tanggapan masyarakat yang pernah membantu kegiatan klencong yaitu 26 responden atau 15% yang menjawab ya, 79 responden atau 47% menjawab kadang-kadang dan 64 responden atau 38% menjawab tidak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanggapan masyarakat yang pernah membantu kegiatan klenteng, menjawab ya 26% responden atau 15% dan menjawab tidak 64 responden atau 38%.

Tabel 12
Frekwensi Responden yang Pernah Diundang
dalam Acara Ritual Klenteng

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Ya	12	7%
2	Kadang-kadang	45	27%
3	Tidak	112	66%
Jumlah		169	100%

Tabel di atas menjelaskan bahwa frekwensi masyarakat yang pernah diundang dalam acara ritual di klenteng yaitu yang menjawab ya 12 responden atau 7%, yang menjawab kadang-kadang 45 responden atau 27% dan yang menjawab tidak 112 responden atau 66%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa frekwensi masyarakat yang merasa terganggu dengan aktivitas di klenteng di saat menjalankan ibadah keagamaan yaitu yang menjawab ya 11 responden atau 7% dan yang menjawab tidak 129 responden atau 76%.

Tabel 16

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Ya	9	5%
2	Kadang-kadang	34	20%
3	Tidak	126	75%
Jumlah		169	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa frekwensi responden yang pernah mengikuti acara ritual di klenteng yaitu 9 responden atau 5% yang menjawab ya, 34 responden atau 20% yang menjawab kadang-kadang dan 126 responden atau 75% yang menjawab tidak.

Tabel 18

Frekwensi Responden tentang adanya klencong apakah ada keinginan untuk menganut kepercayaan mereka (konghucu)

No	Alternatif Jawaban	Frekwensi	Prosentase
1	Ada	5	3%
2	Kadang-kadang	23	14%
3	Tidak ada	141	83%
Jumlah		169	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa frekwensi responden tentang adanya klencong apakah ada keinginan untuk menganut kepercayaan mereka (konghucu) yaitu 5 responden atau 3% menjawab ya, 23 responden atau 14% menjawab kadang-kadang dan 141 responden atau 83% menjawab tidak ada.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa frekwensi responden tentang adanya klenyeng apakah ada keinginan untuk menganut kepercayaan mereka (konghucu) yaitu yang menjawab ya 5 responden atau 3% dan yang menjawab tidak 141 responden atau 83%.

B. Analisa Data

Dari hasil angket (quesioner) di atas mengemukakan beberapa masalah sosial dan agama, penulis berusaha untuk menganalisa masalah-masalah tersebut yang berkaitan atau yang mempunyai dampak terhadap aktivitas keagamaan masyarakat di lingkungan daerah klenteng Hok Yoe Kiong sebagai berikut:

1. Analisa Tanggapan Masyarakat yang Pernah Dibantu Oleh Pemeluk Agama Lain (Khonghucu) dan Pernah Membantu Kegiatan Klenteng.

Mengakibatkan tumbuhnya sifat ketergantungan sebagian responden dari kalangan ekonomi lemah masyarakat Sukomoro di karenakan adanya pemberian bantuan secara rutin, yang akhirnya memunculkan sifat balas budi. Masyarakat ekonomi lemah yang dibantu dengan kenyataan mereka akhirnya berganti mau membantu apabila diminta bantuannya oleh pihak klenteng. Hal ini diketahui dari keterangan responden bahwa yang dibantu oleh pemeluk agama lain (konghucu) adalah 53% dan tanggapan masyarakat yang pernah membantu kegiatan di klenteng adalah 47% (lihat tabel 8-11).

2. Analisa Frekwensi Responden Yang Pernah di Undang Dalam Acara Ritual di Klenteng.

Karena adanya bantuan rutin yang bersifat ekonomi kepada responden maka memunculkan peluang untuk mengundang mereka atas dasar sukarela ke acara klenteng yang lebih bersifat religi, walaupun tidak banyak namun hal ini juga mengakibatkan intervensi aqidah ke-sebagian masyarakat Sukomoro, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang pernah diundang dalam acara ritual di klenteng adalah 7% (lihat tabel 12)

3. Frekwensi Responden Tentang Kegiatan di Klenteng Mengganggu Aktivitas di Sekitar dan Yang Merasa Terganggu Dengan Aktivitas di Klenteng disaat Menjalankan Ibadah Keagamaan.

Akibat dari lokasi klenteng yang berada di pusat ekonomi kecamatan Sukomoro serta bentuk upacara ritual dan cara beribadah pemeluk agama konghucu yang notabene terkesan ramai (peringatan imlek dengan acara di dalamnya, tanda, jam ibadah, berupa pemukulan gong di siang hari dan malam hari) otomatis menimbulkan perasaan terganggu dari masyarakat sekitar klenteng baik yang sedang beribadah maupun yang sedang melakukan aktivitas lainnya, dapat dilihat bahwa kegiatan di klenteng mengganggu aktivitas di sekitarnya adalah 68% serta yang mengganggu di saat menjalankan ibadah keagamaan 29%. (lihat tabel 14-15).

4. Analisa Frekwensi Responden Yang Pernah Mengikuti Acara Ritual, yang Tertarik dengan Acara Ritual di Klenteng dan Tentang Adanya Klenteng apakah ada Keinginan Untuk Menganut Kepercayaan Mereka (Khonghucu)

Dengan adanya kegiatan klenteng yang berkesinambungan baik internal maupun eksternal (ritual, bakti sosial, kesehatan dll), akhirnya memberi gambaran lebih jelas mengenai seluk beluk klenteng dan ajarannya yang menumbuhkan persepsi atau pemikiran baik maupun buruk dari masyarakat Sukomoro yang secara negatif berdampak adanya ketertarikan

masyarakat terhadap acara ritual ataupun ajaran di klenteng yang selanjutnya merambah pada rasa keinginan ataupun ketertarikan sebagian masyarakat Sukomoro untuk menganut kepercayaan mereka. Hal ini dapat kita lihat yang pernah mengikuti acara ritual di klenteng adalah 5%, sedang yang tertarik dengan acara ritual di klenteng 7% dan yang berkeinginan untuk menganut kepercayaan mereka (Konghucu) adalah 3%. (lihat tabel 16,17 dan 18).

5. Analisa Berdasarkan Pengamatan dan Wawancara Langsung dari Responden.

Karena akibat budaya dan acara ritual di klenteng yang tersiar keluar maka menimbulkan sedikit goyahnya akidah sebagian kecil masyarakat Sukomoro, kenyataan ini dapat dilihat dari kepercayaan sebagian masyarakat sekitar klenteng akan ramalan yang dilakukan oleh umat Konghucu, mereka percaya dengan diramal akan mengetahui nasib dari kehidupannya seperti jodoh, pekerjaan dan kekayaan. Sedangkan di dalam Islam sudah dipastikan percaya dengan ramalan adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan seperti tertulis dalam al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 90 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْحَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ

الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan".

8. Analisa Frekwensi Responden yang Pernah di Ajak Berdiskusi dengan Pemeluk Agama Lain (Khonghucu).

Karena adanya hubungan erat antara pihak klinteng dengan pemeluk agama lain di Sukomoro melalui berbagai macam kegiatan-kegiatan mereka yang bersifat sosial ekonomi (bakti sosial atau pemberian bantuan pada masyarakat sekitar, program check up kesehatan bersama dll). Maka hal ini akhirnya membuka suatu kemajuan dalam kerja sama antara pihak klinteng dengan masyarakat sekitar dalam beberapa hal kegiatan desa seperti contoh di lakukannya diskusi dan pembentukan panitia bersama dalam rangka

peringatan hari-hari besar Negara dan hari-hari penting wilayah sekitar, contoh: kegiatan peringatan 17 Agustus, bersih desa, hari Imlek, ritual buka tanam bersama yang mana pihak klenteng berpartisipasi dalam bentuk diskusi dan bantuan acara seni barongsay. Hal ini dapat dilihat pada jawaban responden yang tidak pernah diajak diskusi dengan pemeluk agama lain (Konghucu) adalah 39% (lihat tabel 13).

9. Analisa Berdasarkan Pengamatan dan Wawancara.

Di samping melalui jawaban angket, hasil penelitian ini juga berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung dengan berbagai macam segmen masyarakat, didapatkan pula kenyataan bahwa dengan adanya klenteng bisa meningkatkan dan membantu beberapa sisi kehidupan masyarakat Sukomoro, seperti bidang kesehatan, ekonomi dan sosial, sebagai contoh:

- 1) Dengan adanya bantuan modal lunak dari klinteng ke masyarakat lemah maka hal ini dapat membantu menggerakkan roda usaha masyarakat arus bawah masyarakat sekitar.
- 2) Karena sering diadakannya acara check up kesehatan, senam bersama dan pengobatan gratis maka berakibat meningkatnya kesadaran masyarakat Sukomoro.
- 3) Dari semua kegiatan yang diadakan klinteng banyak diantaranya merupakan kegiatan bersama yang di dalamnya ikut berpartisipasi juga

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab di atas penulis mencoba untuk memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Keberadaan klenteng Hok Yoe Kiong selain sebagai symbol nilai keagamaan, juga merupakan symbol nilai kemasyarakatan yang dicerminkan dalam aplikasi pelaksanaan peribadatan, tiga agama yang dinamai Tri Dharma melakukan peribadatan pada satu tempat dan tanpa terjadi persinggungan nilai-nilai pada ajaran masing-masing agama yang bernaung di bawah klenteng Hok Yoe Kiong.

Sebelum klinteng Hok Yoe Kiong didirikan, tempat sembahyang orang Tionghoa hanya altar sembahyang yang mulia *Kong Co Kong Tik Tjoen Ong*, yang menumpang disebuah gedung perkumpulan Tiong Hoa, yang bernama rumah *Kong*. Bapak Almarhum Soen Boen Lee adalah salah satu umat yang rajin sembahyang, berkat ketekunan dan kerja keras, beliau membuat tempat ini semakin terkenal dan banyak mengundang umat untuk datang bersembahyang ke rumah Kong. Dengan niat / ibadatnya maka dengan biaya sendiri bapak Soen Boen Lee membangun tempat ibadat yang lebih besar di Sukomoro. Pada tahun 1956 Beliau memindahkan altar-altar sembahyang yang berada di Nganjuk ketempat rumah ibadat yang baru

dengan diberinama Klenteng atau TITD Hok Yoe Kiong, yang artinya istana yang mendatangkan keberuntungan dan kedamaian.

Di klenteng Hok Yoe Kiong banyak kegiatan yang melibatkan masyarakat di sekitarnya, sehingga mengakibatkan masyarakat sekitar sering berinteraksi. Pemberian bantuan berupa sembako yang dilakukan secara rutin oleh klenteng, yang akhirnya menumbuhkan rasa simpati. Masyarakat Sukomoro juga ada yang datang apabila diundang dalam acara bersifat religi pada hal akan menimbulkan suatu kegoyahan iman yang mereka yakini.

2. Akibat dari kegiatan yang berkesinambungan akhirnya masyarakat Sukomoro mengetahui lebih jelas gambaran mengenai seluk beluk klenteng dan ajarannya yang menumbuhkan persepsi baik ataupun buruk dari masyarakat Sukomoro, dan berdampak pada ketertarikan sebagian masyarakat terhadap acara ritual ataupun ajaran di klenteng yang selanjutnya merambah pada rasa ketertarikan sebagian masyarakat sekitar untuk menganut kepercayaan mereka.

Dengan adanya budaya dan acara ritual di klenteng yang tersiar keluar juga menimbulkan sedikit goyahnya aqidah masyarakat sekitar, kenyataan ini dapat dibuktikan dengan adanya ramalan yang dilakukan oleh umat di klenteng karena mereka percaya dengan diramal akan mengetahui nasib mereka.

B. Saran

Berdasarkan realitas yang ada masyarakat Sukomoro pada umumnya dan pada tempat ibadat klenteng pada khususnya, yang menjalin hubungan timbal

balik yang bisa menggoyahkan aqidah, maka melalui skripsi ini penulis memberikan beberapa saran dan masukan semoga dapat bermanfaat yang diantara lain:

1. Penulis sangat mengharapkan khususnya tokoh-tokoh masyarakat untuk lebih memantau dan memberi arahan terhadap masyarakat di dalam menjalin hubungan dengan agama lain, yaitu lewat pengajian dan organisasi-organisasi masyarakat.
2. Peran ulama untuk berpartisipasi membangun manusia seutuhnya supaya tidak terjadi persinggungan nilai-nilai moral agama.
3. Kepada masyarakat Sukomoro untuk lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan agama lain supaya tidak terjadi goyahnya aqidah.
4. Kepada orang tua hendaklah memperhatikan anak dan keluarganya mengenai pergaulan dan ibadahnya.

C. Penutup

Dengan ucapan syukur alhamdulillah, atas rahmat dan nikmat Allah SWT, sehingga tugas akhir dari studi kesarjanaan strata satu (S1) pada jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya dapat terselesaikan.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, dengan bimbingan yang telah menunjukkan kepada jalan yang diridhoi Allah SWT.

Meskipun penulisan skripsi ini telah selesai namun penulis masih merasa banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharap koreksi, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi perbaikan penulisan skripsi ini di masa akan datang.

Akhirnya penulis hanya bisa berdoa semoga hasil penulisan skripsi ini walaupun sangat sederhana dapat menghantarkannya guna memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi penulis sendiri pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semoga Allah SWT, senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada kita semua. Amin yarabbal alamin...

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu, 1991. *Perbandingan Agama*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi, 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan M. Dkk, 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, Surabaya: Target Proses.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan RI, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Data Badan Pusat Statistik Nganjuk 2007
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990. Jakarta: Balai Pustaka.
- <http://wikipedia.org> (Kategori Klenteng) Diakses 03 April 2008.
- <http://matokin-Indonesia.org> (Selintas Mengenal Agama Khonghucu) Diakses 03 April 2008.
- Mathor, Moch. Qosim, 2003. *Sejarah Theologi dan Etika Agama-Agama*, Yogyakarta: Dian Interfidie.
- Nasution S., 1996. *Metode Research: Pendekatan Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nahrawi, Muh. Nahar, 2003. *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Studi Islam IAIN Sunan Ampel, 2005. *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Saputro, Teguh Susilo, 2008. Ketua Klenteng Hok Yoe Kiong, Nganjuk.
- Tanojo Soehadi dkk, 2001. *Tempat Ibadah Tri Dharma Bo Hway Bio: Peranan Klenteng Dimasa Depan*, Mojoagung: Mojoagung Press.

